



PEMBERDAYAAN BERBASIS MASJID DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Mardan Mahmuda¹ Sarwan²

¹UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: mardan.mahmuda@yahoo.com

²UIN Imam Bonjol Padang
Email : sarwanma@uinib.ac.id

Abstract

Speaking of mosque-based empowerment, then in the perspective of da'wah can be ascertained that the empowerment activity in question is Islamic empowerment and makes the mosque the center of its activities to realize the happiness of Islamic society in a secular and ukhrawi. Besides, the activity can restore the function of the mosque which should not only be a place of worship but also serve as a place of social activities such as empowerment activities. This article was compiled using qualitative methods through a literary study approach. Literature studies are conducted by collecting, reading, and analyzing various literature or references such as books, scientific journals, and various other scientific works related to mosque-based empowerment, da'wah-based empowerment, empowerment preaching, and so on. This article is about; definition of empowerment and da'wah, the nature and function of the mosque, the nature of empowerment and da'wah and discuss in detail mosque-based empowerment from the perspective of da'wah. This study is expected to be a contribution to empowerment agencies especially for scientists and da'wah practitioners who want to realize the welfare of the Islamic community of the world and the afterlife. As a reference for empowerment institutions, religious institutions, and other social institutions to empower the Islamic community to the maximum and sustainable.

Keywords: empowerment, mosque, da'wah

Abstrak

Berbicara tentang pemberdayaan berbasis masjid, maka dalam perspektif dakwah dapat dipastikan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan yang bernuansa Islami dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya dengan tujuan terwujudnya kebahagiaan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*. Di samping itu, kegiatan tersebut dapat mengembalikan fungsi masjid yang seharusnya tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya adalah kegiatan pemberdayaan. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemberdayaan berbasis masjid, pemberdayaan berbasis dakwah, dakwah pemberdayaan dan lain sebagainya. Artikel ini memuat tentang; definisi pemberdayaan dan dakwah, hakikat dan fungsi masjid, hakikat pemberdayaan dan dakwah serta membahas secara terperinci tentang pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para agen pemberdayaan terutama bagi ilmuwan dan praktisi dakwah yang ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat Islam dunia dan akhirat. Menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pemberdayaan, lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk memberdayakan masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan.

Kata kunci: pemberdayaan, masjid, dakwah

A. Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* atau lebih tegasnya berupa daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perubahan perilaku ke arah kemandirian dan perbaikan mutu hidup dengan maksimal. Secara sederhana, pemberdayaan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara mandiri dari segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, pendidikan, spiritual ataupun aspek sosial.

Kegiatan pemberdayaan sangat penting dilakukan untuk menyadarkan, memotivasi, mendorong, membangkitkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan pemberdayaan akan menjadi hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi sekaligus persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam, diantaranya melalui pendekatan pemberdayaan berbasis masjid.

Berbicara tentang pemberdayaan berbasis masjid, maka dalam perspektif dakwah dapat dipastikan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan yang bernuansa Islami dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya dengan tujuan terwujudnya kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* masyarakat Islam secara tepat. Di samping itu, kegiatan tersebut dapat mengembalikan fungsi masjid yang seharusnya tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif dakwah Islam, Aziz (2010: 120) berpendapat bahwa pemberdayaan disebut sebagai *tamkiin al-da'wah* yaitu aktivitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat; baik yang kaya ataupun yang miskin untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan status sosial dan *income proverty*.

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak hanya membahas persoalan duniawi semata, akan tetapi juga membahas persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam. Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi dan memfasilitasi masyarakat Islam dalam mencapai kesejahteraan mereka di dunia dan akhirat dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Agar lebih jelasnya terkait dengan konsep “Pemberdayaan Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah”, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan pemberdayaan, dakwah dan masjid seperti definisi dan hakikatnya masing-masing. Setelah itu, penulis akan menjelaskan secara terperinci tentang pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan berbagai karya

ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemberdayaan berbasis masjid, pemberdayaan berbasis dakwah, dakwah pemberdayaan dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, agar penulis dapat mengungkap apa saja yang berkaitan dengan pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah, maka penulis terlebih dahulu menelusuri definisi dan tujuan pemberdayaan, memahami konsep pemberdayaan berbasis masjid, memahami hakikat dan fungsi masjid serta memahami hakikat dakwah secara cermat. Setelah semua itu dibaca, dipahami dan dianalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan dan menguraikan secara terperinci tentang pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah.

C. Definisi Pemberdayaan dan Dakwah

Berbicara tentang pemberdayaan, secara *etimologi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995: 213-214) disebutkan bahwa kata “pemberdayaan” memiliki makna sebagai suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk memampukan dan memberdayakan masyarakat. Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk mewujudkan sesuatu. Dalam kamus Oxford (Hornby, 1948: 282), pemberdayaan disebut dengan istilah “*empowerment*” yang diambil dari kata “*empower*” yang bermakna “*give power or authority to act*” yakni memberi daya atau wewenang untuk melakukan sesuatu.

Secara *terminologi*, pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai

kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Theresia, 2014: 115).

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk “...mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat” (Anwas, 2014: 3). Kartasmita (1997) memberikan pengertian dari kata “berdaya” bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihan-pilihannya dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya (Anwas, 2014: 117).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi,

mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2009: 57).

Dari beberapa pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat dicermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* atau lebih tegasnya berupa daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perubahan perilaku ke arah kemandirian dan perbaikan mutu hidup dengan maksimal.

Selanjutnya, jika berbicara tentang dakwah, maka akan diketahui bahwa kata “dakwah” secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata “*da’-a-yad’u-da’watan*” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. (lihat Yunus, 1973: 127; lihat Amin, 2009: 1; lihat An-Nabiry, 2008: 17 dan lihat juga Omar, 1985: 1).

Secara *terminologi*, dakwah berarti segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh mukmin, sesuai kemampuan yang dimiliki dan bertujuan menjadikan seluruh umat manusia beragama Islam dengan baik, disertai akhlak yang mulia, agar mereka memperoleh *sa’adah* (kebahagiaan) masa kini dan masa datang. (Salmadanis, 2001: 63) M. Nur dkk (2009: 21) menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dianalisis bahwa dakwah itu adalah suatu upaya untuk memperbaiki kehidupan manusia ke

arah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini membuktikan, bahwa sejatinya kegiatan dakwah bertujuan untuk membahagiakan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*, bukan bahagia di dunia atupun bahagia di akhirat saja.

D. Hakikat dan Fungsi Masjid

Kata “*masjid*” berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan* yang berarti patuh, taat dan tunduk. Kemudian, perubahan katanya adalah *masajid* yang merupakan *isim makaan* (nama tempat) yang berarti “tempat sujud”. Dengan demikian, penamaan ini menunjukkan fungsi utama masjid adalah tempat sujud atau tempat salat. Dalam pengertian sehari-hari yang diketahui masyarakat bahwa masjid merupakan tempat salat kaum muslimin. Namun demikian, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT semata (Shihab, 2001: 459).

Dalam konteks bahasa, masjid dimaknai sebagai tempat sujud untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Makna ini kemudian sering dipahami secara tekstual bahwa masjid hanya untuk aktivitas sujud saja, dan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas lainnya. Padahal dalam aspek sejarah, beragam aktivitas Nabi Muhammad SAW selalu menjadikan masjid sebagai media, baik dalam bidang ekonomi, politik, dakwah dan lainnya (Ruslan, 2012: 20-21).

Nabi Muhammad SAW telah berhasil mengubah dan membangun sebuah masyarakat muslim melalui gerakan dakwah dari masjid Nabawi di Madinah. Kemudian, pada masa keemasan Islam, di samping sebagai

pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam. (Gazalba, 1989: 141).

Namun faktanya, kebanyakan fungsi masjid hanya dijadikan sebagai tempat ritual keagamaan semata, sehingga jauh dari harapan dan cita-cita sejarah didirikannya masjid. Padahal institusi masjid bisa menjadi unsur solusi umat (masyarakat) di berbagai aspek kehidupan. Pada zaman nabi, masjid difungsikan sebagai tempat pengaduan segenap masyarakat muslim, atau membutuhkan perlindungan karena sedang perjalanan, tempat singgah sementara. Sehingga Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat musyawarah tentang permasalahan-permasalahan umat. Dalam kaitannya peran masjid untuk perekonomian umat adalah ia menjadi sentral dari Baitul Maal. Semua harta negara dikumpulkan di Baitul Maal dan tempatnya di Masjid (Dalmeri, 2014).

Keberadaan masjid tentunya menjadi nafas bagi kehidupan spiritual, sosial dan kultural masyarakat. Islam menempatkan masjid sebagai tempat strategis dalam bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat. Selain menjadi poros aktivitas keagamaan di masyarakat, masjid diharapkan pula menjadi mitra lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi yang akan datang (Candrawati dkk, 2018: 165)

Masjid dianggap sebagai tempat yang multi fungsi bagi umat Islam. Sehingga masjid benar-benar dirasakan dinamis baik dari segi aktivitasnya yang tidak hanya terfokus pada persoalan ibadah saja, namun juga terfokus pada persoalan yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan (Jusmawati dkk, 2006: 18).

Disamping itu, dengan menjadikan masjid sebagai pusat segala kegiatan ibadah dan muamalah; termasuk juga kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan kecintaan mereka terhadap masjid. Fatah (2010: 16-17) mengatakan, "...Tiap kali mereka (umat Islam) ke masjid, maka tiap kali pula terjalin hubungan batin mereka dengan masjid. Apabila hal ini sudah dilaksanakan jadilah ia kebiasaan dan kebiasaan membentuk tabiat yang akhirnya masjid tertanam dalam hati mereka..."

Berdasarkan hal ini, sangat jelas bahwa semakin sering umat Islam ke masjid untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, maka lama-kelamaan akan terpaut hatinya ke masjid. Jika hatinya sudah terpaut ke masjid, maka dengan sendirinya akan timbul rasa cinta dan keinginan yang sangat kuat untuk memakmurkan masjid diantaranya melalui kegiatan pemberdayaan.

Selain itu, pemberdayaan berbasis masjid juga bertujuan untuk menanamkan keimanan yang mantap dalam diri masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Jika iman mereka sudah mantap, maka dengan sendirinya mereka pasti akan memakmurkan masjid. Sebab, hanya orang-orang berimanlah yang terpaut hatinya untuk memakmurkan masjid, seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S at-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ

أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2005: 189).”

E. Hakikat Pemberdayaan dan Dakwah

Pemberdayaan pada hakikatnya bertujuan untuk “mengembangkan keadaan masyarakat” secara berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat sehingga mereka mampu memiliki berbagai pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya (Zubaedi, 2013: 4).

Disamping itu, pemberdayaan lebih mengutamakan pada “usaha sendiri” dari mereka yang menjadi sasaran pemberdayaan untuk bisa mewujudkan sesuatu secara mandiri. Pemberdayaan lebih kepada proses pemberian daya, wewenang dan proses pemandirian masyarakat sebagai upaya “untuk memandirikan, mengembangkan dan memberdayakan” masyarakat melalui potensi yang mereka miliki.

Selanjutnya, berbicara tentang tujuan pemberdayaan itu sendiri bisa saja berbeda sesuai dengan bidang pemberdayaan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Adi (2008: 78-79):

“Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan ataupun bidang sosial. Tujuan

pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Tujuan pemberdayaan pendidikan adalah agar sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan tujuan pemberdayaan sosial misalnya untuk menjalankan fungsi sosial sasaran sesuai peran dan tugas sosialnya.”

Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan mesti dilakukan secara tepat berdasarkan bentuk atau bidang pemberdayaan yang akan dilakukan. Jika fasilitator pemberdayaan ingin mensejahterakan ekonomi masyarakat, tentu bentuk pemberdayaan yang akan dilakukan adalah pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya, jika fasilitator pemberdayaan ingin mensejahterakan aspek spiritual masyarakat, tentu bentuk pemberdayaan yang cocok untuk dilakukan adalah pemberdayaan spiritual.

Namun, bukan berarti kegiatan pemberdayaan hanya difokuskan pada satu bidang saja. Agar masyarakat betul-betul sejahtera dunia dan akhirat secara maksimal, maka banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencapai kesejahteraan tersebut melalui kegiatan pemberdayaan diantaranya dengan menerapkan pemberdayaan berbasis masjid dalam bentuk pemberdayaan spiritual, intelektual, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Kemudian, berbicara tentang hakikat dakwah dapat dipahami berdasarkan makna dari kata “da’wah” seperti seruan, ajakan dan sebagainya mengandung nilai dinamika. Dengan kata lain, makna tersebut memiliki

unsur usaha atau upaya yang dinamis. Unsur dinamika dalam dakwah mengandung arti bahwa dakwah hadir sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi masyarakat. Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah “upaya perubahan masyarakat” (Muhyiddin, 2002: 27). Mubarak (2005: 27) menyebutnya dengan “perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits Nabi SAW”.

Suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan oleh orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dari segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah (Achmad, 1985: 7). Lebih lanjut, terkait dengan dakwah dalam konteks sosio-kultural, Muhyiddin (2002: 35-36) menjelaskan bahwa dakwah merupakan upaya memperkenalkan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup yang benar; dengan cara yang menarik, bebas, demokratis dan realistis menyentuh kebutuhan primer masyarakat dengan tegak berdiri di atas landasan ajaran-ajaran yang prinsip.

Selanjutnya, kegiatan dakwah pada hakikatnya bertujuan untuk “membangun kesadaran masyarakat”, agar mereka mau melakukan perubahan ke arah yang positif. Masrial (2018: 74) menjelaskan bahwa konsep dakwah dalam membangun kesadaran dan penyadaran masyarakat untuk merubah nasibnya sendiri, tidak boleh dipaksakan dengan sesuatu yang datang dari luar dirinya. Akan tetapi teknik fasilitasi dengan memberi dorongan dan penggalan potensi serta memanfaatkan potensi kesadaran dalam diri masyarakat akan lebih ampuh untuk diterapkan.

F. Hasil dan Pembahasan

Demi terwujudnya masyarakat Islam yang sejahtera hidup dunia dan akhirat, maka kegiatan pemberdayaan berbasis masjid mesti diterapkan. Salah satu ayat yang menginspirasi pentingnya pemberdayaan masyarakat yaitu QS. Ar-Ra’du: 11. Pada ayat tersebut jelas Allah SWT telah mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan pernah mengubah keadaan suatu masyarakat, kecuali mereka telah melakukan perjuangan untuk memperoleh perubahan tersebut terhadap apa yang ada pada diri mereka secara maksimal dan berkesinambungan.

Terkait dengan konsep pemberdayaan berbasis masjid dalam pespektif dakwah, setidaknya ada empat hal yang harus dijelaskan yakni tentang fasilitator, penerima manfaat, bentuk-bentuk pemberdayaan dan strategi pemberdayaan. Berikut penjelasan tentang empat hal tersebut.

1. Fasilitator

Dalam perspektif dakwah, fasilitator pemberdayaan berbasis masjid dalam hal ini adalah da’i yang terdiri dari ilmuwan dan praktisi dakwah yang ahli dalam bidang dakwah sekaligus memahami konsep pemberdayaan dengan baik. Da’i tersebut adalah da’i yang tergabung dalam organisasi dakwah dan memiliki relasi pemberdayaan yang cukup kuat untuk mewujudkan kegiatan pemberdayaan berbasis masjid secara maksimal.

Menurut Anwas (2014: 55), tugas fasilitator pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku ke arah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku ini yakni, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk

meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Da'i sebagai fasilitator pemberdayaan tidak patut bertindak sebagai orang yang seakan lebih pintar daripada masyarakat yang akan diberdayakan. Dalam hal ini, da'i bertugas untuk menyadarkan, memotivasi, mendorong, membangkitkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki kemandirian dalam mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2. Penerima Manfaat

Terkait dengan *term* atau istilah untuk *mad'u* yang akan diberdayakan tersebut, penulis lebih setuju dengan istilah "penerima manfaat", karena istilah ini lebih memperlihatkan bahwa masyarakat merupakan pelaku utama dan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan, namun mereka juga merupakan pengelola sumber daya yang bersifat aktif dan partisipatif serta berhak diperlakukan sebagai mitra kerja dalam kegiatan pemberdayaan.

Semestinya *mad'u* sebagai masyarakat yang akan diberdayakan bukan dijadikan sebagai "kelompok sasaran" (lihat istilah ini dalam Adi, 2008: 78), bukan juga dijadikan seperti "target" (Lihat Wrihatnolo dkk, 2007: 3) dan juga bukan dijadikan sebagai "objek" yang terkesan seakan istilah-istilah tersebut menjadikan masyarakat yang diberdayakan bersifat pasif, menerima apa adanya dan tidak mempunyai inisiatif sendiri dibandingkan dengan fasilitatornya dalam kegiatan pemberdayaan. Agar lebih jelas terkait dengan hal ini silahkan baca Mardikanto dkk (2013: 130).

Selanjutnya, berbicara tentang penerima manfaat dalam kegiatan pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah adalah *mad'u* yang tentunya beragama Islam. Sebab, tidak mungkin rasanya menjadikan orang non-muslim sebagai penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan yang jelas bernuansa Islami dan dibawa ke masjid, terkecuali mereka sendiri yang sukarela ingin ikut berpartisipasi sebagai penerima manfaat. Sebab, bisa saja hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk merusak citra Islam dan memicu konflik antar umat beragama dengan tuduhan melanggar undang-undang tentang penyiaran agama.

Lebih lanjut, masyarakat Islam yang akan diberdayakan tersebut adalah masyarakat Islam secara keseluruhan. Baik yang kaya ataupun yang miskin, anak-anak ataupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan dan sebagainya. Kegiatan pemberdayaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang mereka miliki untuk memberdayakan diri secara maksimal. Misalkan, pemberdayaan spiritual dan sosial bagi orang-orang kaya yang secara ekonomi sudah mapan, pemberdayaan ekonomi dan intelektual bagi kaum *dhu'afa* dan seterusnya sesuai kebutuhan mereka.

Hal ini dilakukan agar manfaat kegiatan pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Di samping itu, diharapkan agar terciptanya rasa saling menguatkan, saling berbagi, terciptanya rasa keadilan, kepedulian dan kasih sayang sesama muslim dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan status sosial di tengah-tengah masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid berprinsip bahwa masyarakat Islam harus berdaya dari segala aspek agar mereka mampu menemukan dan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid tidak hanya menjadikan individu atau kelompok berdaya dalam mengatasi permasalahan spiritual saja. Akan tetapi, masyarakat tersebut juga memiliki daya atau kemampuan dari aspek ekonomi, intelektual dan juga aspek sosial.

Hal ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi masyarakat tentunya beragam dan tidak hanya masalah spiritual saja seperti masalah salat, zikir, doa, baca Al-Qur'an dan lainnya; namun juga ada masalah ekonomi seperti masalah keuangan, sembako, tempat tinggal dan lainnya; ada masalah intelektual seperti masalah pendidikan formal dan non formal; dan juga ada masalah sosial mereka dengan individu atau kelompok lainnya seperti masalah interaksi sosial (hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara), masalah perjudian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan banyak hal lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis telah merancang empat bentuk pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah yang dinaungi oleh lembaga sosial berbadan hukum dan dapat diterapkan melalui empat bentuk program unggulan yang disingkat dengan SIES yakni:

- a. *Spiritual empowerment program*
- b. *Intellectual empowerment program*
- c. *Economic empowerment program*
- d. *Social empowerment program*

Secara sederhana, pemberdayaan aspek spiritual, intelektual dan aspek sosial masyarakat diantaranya dapat diwujudkan melalui kegiatan dakwah *bil-lisan* seperti ceramah agama, bimbingan rohani, diskusi personal dan sebagainya dengan tujuan agar mereka tidak menjadi manusia serakah yang hanya mementingkan kehidupan duniawi semata. Kemudian, pemberdayaan aspek ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan modal usaha dan pelatihan-pelatihan khusus terkait dengan usaha yang akan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan, agar masyarakat Islam mampu mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* dengan baik.

Selanjutnya, penulis telah merancang program kerja yang terfokus pada empat program unggulan tersebut yaitu:

a. Program jangka pendek dan menengah

1) Program pemberdayaan spiritual:

- Melakukan pelatihan membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an
- Melaksanakan program praktik ibadah
- Melaksanakan program *tahfizh* dan *tafhim* (menghafal dan memahami Al-Qur'an)
- Melakukan kontrol ibadah dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

2) Program pemberdayaan intelektual:

- Melakukan pelatihan minat dan bakat

- Memberikan wawasan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
 - Mendirikan taman bacaan
 - Melakukan kontrol intelektual dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan
- 3) Program pemberdayaan ekonomi:
- Melakukan pelatihan kewirausahaan
 - Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan
 - Memberikan modal usaha dan melakukan kontrol usaha
- 4) Program pemberdayaan sosial:
- Menanamkan sikap saling peduli terhadap sesama
 - Mengajak penerima manfaat untuk peduli lingkungan melalui gotong royong, membuang sampah pada tempatnya dan melestarikan lingkungan hidup.
 - Melakukan kontrol sosial secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan.
- b. Program jangka panjang
- 1) Program pemberdayaan spiritual:
- Melaksanakan program *tilawah* (mengaji irama)
 - Melaksanakan program *tafhim* dan *ta'mal* (memahami dan mengamalkan Al-Qur'an)
- 2) Program pemberdayaan intelektual:
- Mendirikan masjid sendiri sebagai sentral kegiatan
 - Pengajian rutin dan *muzakarah* (diskusi)
 - Melakukan kontrol spiritual secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan
- 3) Program pemberdayaan ekonomi:
- Mendirikan pesantren berbasis alam (Pesantren Alam)
 - Mewujudkan keterampilan bahasa Arab dan Inggris
 - Memberikan beasiswa prestasi dan kurang mampu
 - Melakukan kontrol intelektual secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan
- 3) Program pemberdayaan ekonomi:
- Mendirikan KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah) dan Super Market
 - Mendirikan lembaga ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf)
 - Memberikan peluang kepada masyarakat yang sudah berdaya untuk bekerja dan berkarir pada lembaga pemberdayaan yang telah didirikan.
 - Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk mengembangkan karir masyarakat yang sudah berdaya.

- Melakukan kontrol usaha ekonomi secara keseluruhan terhadap masyarakat yang sudah menjalankan usaha.
- 4) Program pemberdayaan sosial:
- Mengumpulkan uang sosial dari fasilitator dan penerima manfaat
 - Mewujudkan program “Mari Berbagi”
 - Mendirikan usaha sosial seperti rumah makan gratis
 - Mendirikan panti asuhan dan panti jompo
 - Mendirikan klinik kesehatan
 - Membuat Bank Sampah
 - Melakukan kontrol sosial secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan dan di luar kegiatan

Program kerja ini dilakukan berbasis masjid (dilakukan di masjid dan bernuansa islami). Hal ini dilakukan agar masjid tidak sepi dan tidak kehilangan fungsinya sebagai tempat ibadah dan sosial kemasyarakatan. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah, termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan kecintaan mereka terhadap masjid. Setelah itu, jadilah mereka “masyarakat Islam yang islami”.

4. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan berbasis masjid bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Islam secara duniawi dan ukhrawi. Agar tujuan tersebut tercapai, maka kegiatan pemberdayaan tersebut secara strategis harus dilakukan

bernuansa Islami dan mesti dilakukan oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan.

Secara historis, Nabi Muhammad SAW telah menerapkan strategi pemberdayaan berbasis masjid dengan cara menumbuhkan dan membangun potensi spiritual tauhid masyarakat, menyediakan akses (pranata sosial) dengan membangun masjid, membuat perjanjian damai dengan berbagai pihak, mendirikan pasar di sekitar masjid, membentuk dan melatih pasukan pertahanan dan kebersamaan (Nurjamilah, 2016: 93).

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan sangat penting dilakukan untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan pemberdayaan seharusnya dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan duniawi dan sekaligus persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam, bukan salah satu dari keduanya.

Hal yang harus diingat adalah; bahwa konsep utama pemberdayaan masyarakat tidak hanya memandangi kesejahteraan material saja, namun juga harus memperhatikan kesejahteraan spiritual masyarakat yang akan diberdayakan. Seperti yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz (2005: 170) bahwa “...Konsep utama dari pemberdayaan adalah memandangi inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya dari pembangunan yang utama dan memandangi kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.” Dengan kata lain, kesejahteraan material dan spiritual dalam kegiatan pemberdayaan mesti seimbang dan sama-sama diperjuangkan oleh fasilitator dan penerima manfaat.

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak dilakukan hanya untuk membahas aspek duniawi semata seperti membahas persoalan ekonomi, pendidikan dan aspek sosial saja. Akan tetapi juga membahas aspek *ukhrawi* masyarakat Islam seperti aspek spiritual muslim. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid mesti diterapkan dan disinergikan dengan kegiatan dakwah yang sudah pasti bernuansa Islami dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Dalam perspektif dakwah, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*). Namun, bukan berarti tanpa wacana dan retorika sama sekali. Dalam penerapannya, pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah dapat diterapkan dengan mensinergikan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam'iyah* atau secara kolektif oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan.

Selanjutnya, strategi lain yang dapat diterapkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan adalah dengan cara mendirikan lembaga sosial berbadan hukum seperti yayasan untuk menanungi kegiatan pemberdayaan; menjalin kerjasama dengan pengurus masjid; melakukan kerjasama dengan lembaga dan organisasi dakwah lainnya; bermitra dengan pengusaha dan instansi pemerintah maupun swasta seperti dinas sosial, BAZNAS dan lembaga sosial lainnya.

G. Kesimpulan

Pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah berarti kegiatan pemberdayaan yang

bernuansa Islami atau memiliki nilai-nilai dakwah dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya dengan tujuan terwujudnya kebahagiaan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*. Disamping itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembalikan fungsi masjid yang seharusnya tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan pemberdayaan tersebut lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*). Namun, bukan berarti tanpa wacana dan retorika sama sekali. Pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah dapat diterapkan dengan mensinergikan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam'iyah* atau secara kolektif oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan.

Terkait dengan pembahasan tentang pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah, setidaknya ada empat hal yang harus ada yakni fasilitator, penerima manfaat, bentuk-bentuk pemberdayaan dan strategi pemberdayaan dengan uraian sebagai berikut:

1. Fasilitator

Dalam perspektif dakwah, fasilitator pemberdayaan berbasis masjid adalah da'i yang terdiri dari ilmuwan dan praktisi dakwah yang ahli dalam bidang dakwah sekaligus memahami konsep pemberdayaan dengan baik.

2. Penerima manfaat

Penerima manfaat dalam kegiatan pemberdayaan

berbasis masjid dalam perspektif dakwah adalah *mad'u* yang beragama Islam.

3. Bentuk-bentuk pemberdayaan

Bentuk-bentuk pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah ada empat bentuk program unggulan yang disingkat dengan SIES yakni pemberdayaan pada aspek *Spiritual, Intellectual, Economic and Social*.

4. Strategi pemberdayaan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan sebelumnya terkait dengan strategi pemberdayaan, maka ada beberapa poin yang bisa ditarik sebagai kesimpulan yakni:

- a. Pemberdayaan berbasis masjid tentu harus dilakukan bernuansa Islami oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep pemberdayaan
- b. Menumbuhkan dan membangun potensi spiritual tauhid masyarakat terlebih dahulu
- c. Menyediakan sentral pemberdayaan dengan membangun masjid
- d. Menyeimbangkan antara pemberdayaan material dan spiritual bukan salah satu dari keduanya
- e. Lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika semata, namun bukan berarti meninggalkan wacana dan retorika tersebut
- f. Mensinergikan pemberdayaan dalam wujud

dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam'iyah* atau secara kolektif

- g. Mendirikan lembaga sosial berbadan hukum seperti yayasan untuk menanungi kegiatan pemberdayaan berbasis masjid

- h. Menjalin kerjasama dengan pengurus masjid, lembaga dan organisasi dakwah; bermitra dengan pengusaha dan instansi pemerintah seperti dinas sosial, BAZNAS dan lembaga sosial lainnya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Achmad, Amrullah (ed). 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: PLP2M.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Fatah, Rohadi Abdul. 2010. *Manajemen Pemberdayaan Masjid*, Jakarta: Kencana Mas.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jusmawati dkk. 2006. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat; Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta: LPKM UGM.
- M. Nur dkk. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mardikanto, Totok dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Mubarak, Muhammad Sa'id. 2005. *Al-Da'wah wa al-Idarah*, Madinah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah.
- Muhyiddin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Omar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya.
- Salmadani. 2001. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Nuansa Madani.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Theresia, Aprillia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo, Randy R dkk. 2007. *Manajemen Pemberdayaan; Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

Kamus:

Hornby, A.S. 1948. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.

Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Artikel Jurnal:

Aziz, Rohmanur. 2010. *Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, Jurnal Ilmu Dakwah UIN SGD Bandung Vol. 5 No. 16 Juli-Desember.

Candrawati, Siti Dalilah dkk. 2018. *Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro*, Jurnal Al-Qalam UIN Sunan Ampel Vol. 24 no. 1.

Dalmeri. 2014. *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol. 22, No. 2.

- Masrial. 2018. *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Turast; Jurnal Penelitian dan Pengabdian UIN IB Padang Vol. 6, No. 1.
- Nurjamilah, Cucu. 2016. *Pemberdayaan Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*, Journal of Islamic Studies and Humanities UIN Walisongo Semarang Vol. 1 no. 1.
- Ruslan, Ismail. 2012. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*, Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak, Volume 2 Nomor 1.